

**PENGAJARAN SUFIKSASI -KAN DAN -I
DALAM BAHASA INDONESIA BAGI PEBELAJAR BIPA
BERBASIS KAIDAH OBJEK LANGSUNG DAN TAK LANGSUNG
PADA BAHASA INGGRIS MENURUT KAJIAN DIXSON**
*(Teaching The Usage Of Suffixes -kan and -i in Bahasa Indonesia Intended
for BIPA Learners Based on Direct Object – Indirect Object Rules
in English Language as Performed By Dixson)*

David Gustaaf Manuputty

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin Km 7 Talasalapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403

Pos-el: dgm_sakty@yahoo.com

Diterima: 3 Maret 2009 ; Disetujui: 25 Mei 2009

Abstract

The usage of suffixes -kan and -i in bahasa Indonesia, including its existence as confix together with the prefix meng-, result distinction of meaning. Understanding the distinction of function and meaning referred to the suffixes -kan dan -i is not as simple as considering the distinction between the prefixes meng- and di- as indicators of active and passive. The existence of the suffixes -kan dan -i as in 'kirinkan' and 'kirimi' have resulted significant one. In fact, the suffix -kan should be followed by noun being as tool of action as mentioned by the verb; while the suffix -i should be followed by noun to be target of action mentioned by the verb. This method can be parallized to the English direct object and indirect object as performed by Dixson.

Key words: *suffix -kan and -i, performed by Dixson*

Abstrak

Pengajaran akhiran -kan dan -i dalam bahasa Indonesia, termasuk keberadaannya sebagai konfiks bersama dengan awalan meng- menghasilkan makna yang berbeda. Pemahaman tentang perbedaan fungsi dan makna ditujukan pada akhiran -kan dan -i tidak sesederhana yang dipikirkan seperti perbedaan antara awalan meng- dan di- sebagai indikator dari aktif dan pasif. Keberadaan akhiran -kan dan -i dalam kata 'kirinkan' dan 'kirimi' menghasilkan sesuatu yang signifikan. Kenyataannya, akhiran -kan seharusnya diikuti oleh kata kerja sebagai alat tindakan seperti yang telah disebutkan oleh kata kerja. Sementara akhiran -i harus diikuti oleh kata benda sebagai target tindakan yang ditujukan oleh kata kerja. Metode ini dapat disanggah dengan bahasa Inggris objek langsung dan tidak langsung dengan kajian Dixon.

Kata kunci: akhiran -kan dan -i, kajian Dixon

1. Pendahuluan

Penggunaan sufiks *-kan* dan *-i* dalam bahasa Indonesia, termasuk penggunaannya secara bersamaan dengan prefiks *meng-* sebagai konfiks, menghasilkan makna yang berbeda. Pemahaman terhadap perbedaan fungsi dan makna sufiks *-kan* dan *-i* tersebut tidak sesederhana perbedaan fungsi dan makna antara prefiks *meng-* dan *di-*.

Sangatlah mudah memahami fungsi dan makna prefiks *meng-* dan *di-* masing-masing sebagai penanda verba aktif dan pasif. Namun, perbedaan eksistensi sufiks *-kan* dan *-i* pada kata 'kirimkan' dan 'kirimi' menghasilkan perbedaan makna yang cukup signifikan. Pemahaman bahwa unsur sufiks *-kan* harus diikuti oleh objek yang dijadikan alat sebagaimana yang disebutkan oleh kata dasar, sementara unsur sufiks *-i* harus diikuti oleh objek yang menjadi sasaran tindakan yang disebutkan kata dasar, dapat saja diparalelkan dengan kaidah *direct object* dan *indirect object* dalam bahasa Inggris kajian Dixon. Dixon (1982:25) menyebutkan bahwa *direct object* (objek langsung) dapat berdiri sendiri sebagai objek tunggal dan berposisi langsung setelah predikat dan diikuti oleh *indirect object* (objek tak langsung). Selain itu, posisi *direct object* dan *indirect object* dapat saja dipertukarkan dengan sedikit perubahan seperti terlihat pada dua contoh kalimat berikut.

1. *My uncle sent a postcard to me.*
(Paman saya mengirimkan sepucuk kartu pos kepada saya.)
2. *My uncle sent me a postcard.*
(Paman saya mengirimi saya sepucuk kartu pos.)

Sekalipun kaidah Dixon tentang *direct object* dan *indirect object* memiliki sejumlah kelemahan, penggunaan dua contoh kalimat di atas pada pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing—

yang menguasai kaidah bahasa Inggris—terutama pada tingkat pemula, secara efektif berpotensi membedakan fungsi dan makna sufiks *-kan* dan *-i* dalam bahasa Indonesia. Hal-hal seperti inilah yang menjadi parameter di dalam tulisan ini.

2. Pembahasan

2.1 Metode Kajian Dixon

Richard Dixon (1982) dalam menyusun bahan ajar bahasa Inggris menerapkan serangkaian materi pengajaran dengan berkorelasi pada buku ajar dan kaset rekaman yang dirancang guna memenuhi target sebagai sarana pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (*complete course of study in English as a second language*).

Pengklasifikasian bahan ajar tersebut dilakukan ke dalam enam tingkatan yang secara kasatmata diterbitkan berupa enam buku yang masing-masing terdiri atas lima belas unit (*chapter*). Secara visual keenam buku tersebut dibedakan dalam bentuk pewarnaan. Buku 1 berwarna biru muda, buku 2 berwarna merah, buku 3 berwarna coklat, buku 4 berwarna hijau, buku 5 berwarna merah-muda, dan buku 6 berwarna biru tua. Bahan ajar yang termuat di dalam keenam buku tersebut secara kumulatif direkomendasikan untuk pengajaran bahasa Inggris selama delapan belas bulan. Setiap buku yang merepresentasikan suatu tingkatan (*level*) diprogramkan pengajarannya selama tiga bulan dengan modul dua unit dalam sepekan.

Materi pada bulan pertama tertuang pada unit 1, 2, 3, dan 4; materi bulan kedua tertuang pada unit 6, 7, 8, dan 9; dan materi bulan ketiga tertuang pada unit 11, 12, 13, dan 14. Sementara itu, materi yang tertuang pada unit 5, 10, dan 15 sekadar merupakan pengulangan (*review*) dari materi yang telah dibahas pada empat unit sebelumnya. Unit 5

merupakan pengulangan (*review*) dari materi pada unit 1, 2, 3, dan 4; unit 10 merupakan pengulangan (*review*) dari materi pada unit 6, 7, 8, dan 9; dan unit 15 merupakan pengulangan (*review*) dari materi pada unit 11, 12, 13, dan 14.

Keenam buku tersebut merupakan serangkaian program pengajaran yang diperuntukkan bagi pelajar sekolah lanjutan, mahasiswa, dan tingkat dewasa lainnya. Oleh karena itu, pengajarannya pun dilakukan secara teratur dan intensif. Setiap unit dilengkapi dengan program *extensive oral practice* dan *vocabulary and grammar note* yang bertujuan agar pebelajar mampu menyerap materi yang diajarkan secara maksimal.

Buku 1 diperuntukkan bagi pebelajar tingkat pra-dasar (*pre-elementary*) yang materinya meliputi antara lain: pengenalan *to be*, kata benda (*noun*), kata sifat (*adjective*), kata kerja (*verb*), *simple present tense*, dan *simple past tense*.

Buku 2 diperuntukkan bagi pebelajar tingkat dasar (*elementary*) yang materinya meliputi antara lain: tingkat perbandingan (*comparative degrees*), *present continuous tense*, dan *simple future tense*.

Buku 3 diperuntukkan bagi pebelajar tingkat pra-menengah (*pre-intermediate*) yang materinya meliputi antara lain: *direct object* dan *indirect object*, *present perfect tense*, *past perfect tense*, dan *simple past tense*.

Buku 4 diperuntukkan penggunaannya bagi pebelajar tingkat menengah (*intermediate*) yang materinya meliputi antara lain: pemahaman membaca (*reading comprehension*), kalimat langsung dan taklangsung (*direct and indirect speech*), dan kalimat pengandaian (*conditional sentence*).

Buku 5 diperuntukkan penggunaannya bagi pebelajar tingkat pra-mahir

(*pre-advanced*) yang materinya meliputi antara lain: pendalaman membaca (*reading comprehension*), *present perfect continuous tense*, *past perfect continuous tense*, dan pemahaman *gerund*.

Buku 6 diperuntukkan penggunaannya bagi pebelajar tingkat mahir (*advanced*) yang materinya meliputi antara lain: penguasaan membaca (*reading comprehension*), pendalaman dan penguasaan kalimat langsung dan taklangsung (*direct and indirect speech*), serta pendalaman dan penguasaan kalimat pengandaian (*conditional sentence*) dengan tingkat kerumitan yang lebih tinggi.

Modul yang diterapkan Dixon (1982) selain menggunakan *text book*, juga menggunakan program *extensive oral practice* (berlatih bercakap) ataupun *listening comprehension* (berlatih mendengar secara intensif). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris pada sejumlah kursus bahasa Inggris yang menerapkan metode Dixon dilakukan dengan jadwal pengajaran sebagai berikut.

BULAN I:

Minggu I: *Introduction; Unit 1; Extensive Oral Practice*

Minggu II: *Unit 2; Unit 3; Extensive Oral Practice*

Minggu III: *Unit 4; Unit 5; Listening Comprehension*

Minggu IV: *First Test; Extensive Oral Practice*

BULAN II:

Minggu I: *Review Test; Unit 6; Extensive Oral Practice*

Minggu II: *Unit 7; Unit 8; Extensive Oral Practice*

Minggu III: *Unit 9; Unit 10; Extensive Oral Practice*

Minggu IV: *Second Test; Extensive Oral Practice*

BULAN III:

Minggu I: *Review Test; Unit 11; Extensive Oral Practice*

Minggu II: Unit 127; Unit 13; *Listening Comprehension*

Minggu III: Unit 14; Unit 15; *Extensive Oral Practice*

Minggu IV: *Final Test; Extensive Oral Practice*

2.3 Tujuan Instruksional Pembelajaran Bahasa menurut Dixson

Program *extensive oral practice* yang pada tingkat pemula lebih ditekankan pada kemampuan membaca dan memahami atau *reading comprehension*. Menurut Dixson (1982), hal tersebut bertujuan 'memberdayakan' para pebelajar dalam mempelajari bahasa serta mengarahkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan bahasa baru (*ability to communicate in the new language*).

Selanjutnya, program *structure and pattern practice* bertujuan 'mengasah' kemampuan para pebelajar memahami struktur gramatikal dan ungkapan idiomatis terutama yang terdapat pada bahan bacaan sesi *reading comprehension*.

Selain pemahaman pada struktur gramatikal dan ungkapan idiomatis, Dixson pun menekankan pada pentingnya faktor pelafalan kata dan intonasi (*pronunciation and intonation practice*). Dalam hal ini Dixson memandang perlunya penerapan *listening comprehension* yang setelah para pebelajar mendengarkan rekaman, mereka wajib mengikuti/menirukan pelafalannya sesuai dengan kaidah tata bahasa.

Akhirnya, Dixson (1958) berpendapat bahwa pelatihan umum yang senantiasa mendorong dan mengasah kemampuan para pembelajar mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari adalah dalam bentuk pelatihan percakapan atau penyimakan (*conversation practice*).

2.4 Metode Pembelajaran Objek langsung - Objek Tak Langsung Menurut Dixson

Dixson (1982:25) memberi definisi bahwa beberapa kata kerja seperti *to give* berpotensi memiliki dua objek, yaitu objek langsung (*direct object*) dan objek tak langsung (*indirect object*). Objek tak langsung (*indirect object*) berposisi setelah kata kerja, sementara objek langsung (*direct object*) berposisi setelah objek tak langsung (*indirect object*) tersebut. Dixson pun memberi beberapa contoh kalimat sebagai berikut.

1. *He lent me his typewriter.*
(Ia meminjami saya mesin ketiknya.)
2. *I wrote her a letter.*
(Saya mengiriminya sepucuk surat.)
3. *They gave him a better job.*
(Mereka memberinya pekerjaan yang lebih baik.)
4. *We bought them a gift.*
(Kami membeli mereka sebuah bingkisan)

Dixson memberi tanda kehati-hatian yang dalam teks aslinya berbunyi: *Note that the indirect object is usually a person (or an institution) and the direct object is usually a thing* (objek tak langsung biasanya orang atau institusi dan objek langsung biasanya benda).

Selain definisi di atas, Dixson memberikan bentuk alternatif lain yang disebut *prepositional phrase* atau frase preposisi. Dixson pun menambahkan yang dalam teks aslinya berbunyi: ... *prepositional phrase beginning with to (or for in a few cases) which comes after the direct object*. Yang dimaksudkan Dixson dalam hal ini adalah posisi objek langsung dan objek tak langsung dapat saja dipertukarkan dengan ketentuan bahwa antara objek langsung dan objek tak langsung tersebut harus ada kata depan *to* atau *for* pada hal-hal tertentu seperti

terlihat pada beberapa contoh di bawah ini.

1. *He lent his typewriter to me.*
(Ia meminjamkan mesin ketiknya kepada saya.)
2. *I wrote a letter to her.*
(Saya mengirimkan sepucuk surat kepadanya.)
3. *They gave a better job to him.*
(Mereka memberikan pekerjaan yang lebih baik kepadanya.)
4. *We bought a gift for them.*
(Kami membelikan sebuah bingkisan buat mereka.)

Akhirnya, Dixon mengakhiri uraiannya tentang objek langsung dan objek tak langsung dengan menambahkan bahwa dalam hal objek langsung dan objek tak langsung menggunakan kata ganti atau *object pronoun*, seperti: *me, you, him, her, it, us, them*; maka pola alternatif yang disebutkan di atas inilah yang wajib digunakan guna menghindari kerancuan seperti terlihat pada beberapa contoh di bawah ini.

1. *He lent it to me.*
(Ia meminjamkannya kepada saya.)
2. *I wrote it to her.*
(Saya mengirimkannya kepadanya.)
3. *They gave it to him.*
(Mereka memberikannya kepadanya.)
4. *We bought it for them.*
(Kami membelikannya buat mereka.)

2.5 Fungsi dan Makna Sufiks *-kan* dan *-i* dalam Bahasa Indonesia

Melalui pilihan kata yang cermat, seseorang mampu menunjukkan perbedaan dan persamaan makna kata sesuai dengan tujuan dan gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan untuk memperoleh bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki

pembaca dan pendengar (Tim Penyusun, 1997:30).

Sufiks *-kan* dan *-i* dalam bahasa Indonesia, terutama jika berkombinasi dengan prefiks *meng-* dalam kalimat aktif atau *di-* dalam kalimat pasif yang menghasilkan konfiks *meng- + -kan* dan *meng- + -i* atau *di- + -kan* dan *di- + -i*, memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Moeliono dkk. (1988: 108--109) menyebutkan penambahan afiksasi berupa sufiks *-kan* merupakan proses yang paling produktif dalam penurunan verba transitif. Makna yang paling tersebar adalah makna kausatif 'menjadikan (objek)<pangkal>/berupa<pangkal>/bersifat<pangkal>', seperti:

dewa	→	mendewakan
hitam	→	menghitamkan
satu	→	menyatukan
tulis	→	menuliskan
berhenti	→	memberhentikan

Sebagaimana terlihat pada beberapa contoh di atas, pangkal dapat berupa nomina, adjektiva, numeralia, verba asal, verba berprefiks *ber-*.

Selain itu, sufiks *-kan* berfungsi untuk menurunkan verba (kata kerja) transitif dari verba transitif lain. Hasilnya bisa ekatransitif atau dwitransitif. Jika hasilnya ekatransitif, sufiks *-kan* menyatakan bahwa sasaran (objek dalam bentuk aktif) tidak dikenai begitu saja, tetapi melalui upaya tambahan, ditangani atau dipindahkan tempat. Unsur makna itu tidak terdapat pada verba pangkal.

Moeliono dkk. (1988:110) menegaskan bahwa unsur semantis 'ketaklangsungan' terdapat juga pada verba berafiks *-kan* yang dwitransitif. Pada verba tanpa sufiks, kegiatan yang diungkapkan oleh verba itu menghubungkan pelakunya (subjek dalam bentuk aktif) dengan maujud kedua (objek dalam bentuk aktif) secara

langsung. Namun, pada verba bersufiks hubungan itu menjadi tak langsung, yaitu dengan pengantaraan maujud ketiga (yang menjadi objek dengan bentuk *meng-* + *-kan*, sedangkan maujud kedua menjadi pelengkap). Verba transitif itu pada umumnya memunyai makna 'benefaktif', artinya maujud yang menjadi objek dalam bentuk aktif dianggap 'beruntung' seperti terlihat pada beberapa contoh berikut.

membeli	→	membelikan
mencari	→	mencarikan
membuka	→	membukakan
mengambil	→	mengambilkan
membuat	→	membuatkan

Dalam kalimat *Saya membeli baju baru* hanya ada S, P, dan O. Dalam kalimat *Saya membelikan baju baru buat Lina*, selain terdapat S, P, dan O, ada juga pelengkap yaitu *Lina* yang merupakan maujud yang 'beruntung'.

Sebaliknya, verba transitif yang diturunkan dengan sufiks *-i* antara lain dapat berpangkal pada nomina, adjektiva, verba.

Dengan nomina sebagai pangkal dihasilkan verba dengan makna 'memanipulasi<pangkal>pada permukaan (objek)' yang dapat ditafsirkan sebagai 'melengkapi (objek) dengan <pangkal>, menaruh <pangkal> pada (objek)', seperti:

garam	→	garami	→	menggarami
kepala	→	kepalai	→	mengepalai
panas	→	panasi	→	memanasi
datang	→	datangi	→	mendatangi
tidur	→	tiduri	→	meniduri

Dasar verba transitif yang diturunkan dari adjektiva dengan sufiks *-i* pada umumnya memunyai makna kausatif. Namun, makna yang dihasilkan berbeda dengan makna kausatif verba yang bersufiks *-kan*. Makna kausatif pada verba bersufiks *-kan* menyatakan bahwa kegiatan 'menjadikan <pangkal>'

itu menyatakan hasil kegiatan, sedangkan verba bersufiks *-i* hanya menyangkut permukaan objek.

Perbedaan signifikan antara verba bersufiks *-kan* dan bersufiks *-i* dengan pangkal adjektiva 'terang' terlihat jelas sebagai berikut.

Verba *menerangkan* berarti 'menyebabkan masalah menjadi terang', sedangkan *menerangi* berarti 'menyebabkan ruangan/permukaan menjadi terang'.

Dengan istilah yang lebih sederhana, penulis meredefinisikan kembali sufiks *-kan* dan *-i* pada konfiks *meng-* + *-kan* dan *meng-* + *-i* sebagai berikut.

1. Bentuk *meng-* + *-kan* menghasilkan makna kausatif 'membuat (objek) jadi yang dinyatakan oleh kata dasar (nomina, adjektiva, verba, numeralia) seperti:

<i>meng-</i> + nomina + <i>-kan</i>	'mendewakan'
→	'membuat jadi dewa'
<i>meng-</i> + adjektiva + <i>-kan</i>	'memerahkan'
→	'membuat jadi merah'
<i>meng-</i> + verba + <i>-kan</i>	'menidurkan'
→	'membuat jadi tidur'
<i>meng-</i> + numeralia + <i>-kan</i>	'menyatukan'
→	'membuat jadi satu'

2. Bentuk *meng-* + *-i* menghasilkan makna kausatif target 'membuat (objek) jadi target atau sasaran yang dinyatakan oleh kata dasar (nomina, adjektiva, verba) seperti:

<i>meng-</i> + nomina + <i>-i</i>	'menggarami'	→
	'membuat jadi sasaran garam'	
<i>meng-</i> + adjektiva + <i>-i</i>	'menghabisi'	→
	'membuat jadi sasaran habis'	
<i>meng-</i> + verba + <i>-i</i>	'meniduri'	→
	'membuat jadi sasaran tidur'	

3. Simpulan

Dari pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, definisi yang dikemukakan oleh Dixon bahwa objek

tak langsung biasanya orang atau institusi, dan objek langsung biasanya benda (*that the indirect object is usually a person (or an institution) and the direct object is usually a thing*) tidak sepenuhnya benar dan berterima karena dapat saja posisi *direct object* ditempati oleh persona.

Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Dixon bahwa objek tak langsung biasanya orang atau institusi dan objek langsung biasanya benda (*that the indirect object is usually a person (or an institution) and the direct object is usually a thing*) memiliki kriteria yang sama dengan fungsi sufiks *-kan* dan *-i* dalam bahasa Indonesia, terutama jika berkombinasi dengan prefiks *meng-* dalam kalimat aktif atau *di-* dalam kalimat pasif yang menghasilkan konfiks *meng-* + *-kan* dan *meng-* + *-i* atau *di-* + *-kan* dan *di-* + *-i*. Selain itu, unsur semantis 'ketaklangsungan' terdapat pada verba berafiks *-kan* yang dwitransitif, dan menjadikannya hubungan tak langsung, yaitu dengan pengantaraan mawujud ketiga (yang menjadi objek dengan bentuk *meng-* + *-kan*, sedangkan mawujud kedua menjadi pelengkap).

Ketiga, kaidah bahasa Indonesia mengenai makna verba bersufiks *-kan* dan bersufiks *-i* pada umumnya mempunyai makna kausatif berbeda dengan kaidah bahasa Inggris yang mempunyai bentuk verba kausatif tanpa melalui pembentukan afiksasi sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia, baik yang bersifat infleksional maupun yang bersifat derivasional.

Keempat, unsur nomina ataupun pronomina objek yang menempati posisi setelah predikat verba *meng-* + *-kan* tidak mutlak harus berupa nonpersona dan sebaliknya pula objek yang menempati posisi setelah predikat verba *meng-* + *-i* tidak mutlak harus berupa persona.

Kelima, untuk verba tertentu, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris, penerapan kaidah *meng-* + *-kan* dan *meng-* + *-i* dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar BIPA (penutur asing) dapat saja dilakukan dengan mengacu pada kaidah *direct object - indirect object* dalam bahasa Inggris menurut kajian Dixon.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dixon, Richard. 1982. *Modern American English Book 3*. Jakarta: PT Indira.
- Elson, Benjamin dan Velma Pickett. 1969. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Ana: Summer Institute of Linguistics.
- Hornby, A.S. 1987. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. New Edition*. London: Oxford University Press.
- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah: Ende Flores.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- , 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. Dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Tim Penyusun. 1997. “Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia di Provinsi Sulawesi Selatan”. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Webster, A.S. 1991. *Webster’s Dictionary and Thesaurus of the English Language*. New York: Lexicon Publications Inc.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.